

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang Masalah

Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta tanggungjawab.¹² Sedangkan tujuan pengajaran adalah sejumlah hasil pengajaran dapat memberikan pengetahuan baru, keterampilan dan kecakapan serta sikap-sikap baru yang diharapkan oleh guru dicapai oleh siswa sebagai hasil pengajaran. Selain itu, tujuan pengajaran adalah sesuatu yang sangat esensial, baik dalam rangka perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Kegunaan tujuan pengajaran adalah untuk menilai pengajaran, dalam artian bahwa pengajaran dinilai berhasil apabila siswa telah mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Pelaksanaan pendidikan bermaksud untuk memenuhi tujuan dan tuntutan hidup manusia. Dengan adanya pelaksanaan pendidikan, maka tujuan pendidikan akan terlaksana. Untuk melaksanakan pendidikan, manusia membentuk lembaga-lembaga atau tempat-tempat yang dapat dijadikan sebagai sarana belajar. Secara umum, lembaga pendidikan memiliki dua bentuk yaitu pendidikan formal dan nonformal. Lembaga pendidikan formal adalah pendidikan di sekolah yang di peroleh secara teratur, sistematis, bertingkat atau berjenjang, dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas.

¹² Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003, pasal 3.

Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah yang lahir dan berkembang secara efektif dan efisien dari dan oleh serta untuk masyarakat, merupakan perangkat yang berkewajiban memberikan pelayanan kepada generasi muda dalam mendidik warga Negara. Contohnya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Madrasa Aliyah (MA) atau Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Umum (SMU), dan Perguruan Tinggi (PT). Sedangkan Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan. Contohnya Taman Kanak-Kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), Taman Pendidikan Al-Qur'an, Kelompok Bermain (KB), Taman Bermain Anak (TBA), Lembaga kursus, Sanggar, Lembaga pelatihan, Kelompok belajar, Pusat kegiatan belajar masyarakat, dan Majelis taklim.

Pelaksanaan pendidikan seharusnya melibatkan semua komponen-komponen pendidikan yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas, pemberdayaan sarana-prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah. Dalam pelaksanaan pendidikan, yang harus diperhatikan adalah kualitas dan kuantitas yang dijadikan sebagai tujuan dan harapan. Untuk mendapatkan itu semua, seharusnya dimulai dari

perencanaan yang matang. Perencanaan yang matang akan menentukan hasil akhir. Fungsi dari perencanaan adalah menuntun arah, meminimalisasi ketidakpastian, meminimalisasi pemborosan sumber daya, dan menetapkan standar dalam pengawasan kualitas. Adapun syarat suatu perencanaan harus memiliki, mengetahui, dan memperhitungkan tujuan akhir yang diinginkan, sarana dan prioritas dalam mewujudkannya, alokasi waktu dalam mencapai sasaran tersebut, masalah-masalah yang akan dihadapi, modal atau sumber daya yang digunakan untuk mengalokasikannya, kebijakan-kebijakan untuk melaksanakannya, sumber daya manusia untuk melaksanakannya, dan mekanisme pemanfaatan, evaluasi, dan pengawasan pelaksanaan.¹³

Selanjutnya, dalam pelaksanaan pendidikan, yang sangat penting adalah sumber daya manusia (SDM). Keberlangsungan peradaban manusia hanya ditentukan oleh kemampuan manusia. Salah satu bentuk kemampuan manusia yang harus dimiliki adalah *soft-skill*. *Soft-skill* adalah kecerdasan emosional manusia, sifat kepribadian, keterampilan sosial, komunikasi, berbahasa, kebiasaan pribadi, keramahan, dan optimis yang mencirikan kemampuan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain. Kecerdasan *soft-skill* ini harus dimiliki oleh semua anggota di dalam lembaga pendidikan tersebut. Terutama sekali adalah pemimpin atau kepala sekolah.

Dapat berjalan lancar pelaksanaan pendidikan tergantung bagaimana peran kepala sekolah. Peran pemimpin atau kepala sekolah dalam suatu organisasi atau lembaga, sangat menentukan arah tujuan. Kepala sekolah sebagai manajer menempati posisi yang telah ditentukan di dalam organisasi

¹³ Nia Amalia Nurhasanah, 2018. *Geografi.*, Depok. CV Arya Duta., Hlm. 28

sekolah. Kepala sekolah mempunyai posisi puncak yang memegang kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah sebagai pemegang jasa suatu bidang jasa profesional yang sangat khusus. Rosenholz dalam Rohiat.¹⁴, Peran kepala sekolah menunjukkan bahwa mereka memiliki dua peran besar dalam melaksanakan tugasnya, pertama sebagai manajer dan kedua sebagai pemimpin. Kedua peran ini bersatu dan melekat pada kepala sekolah. Perhatian kepala sekolah sebagai seorang manajer terutama tertuju pada pemeliharaan struktur, prosedur, dan tujuan yang berlaku. Oleh karena itu, seorang kepala sekolah sebagai manajer dapat dilihat sebagai suatu kekuatan stabilitas. Seorang pemimpin, sebaliknya, dapat melihat sebagai orang yang melakukan perubahan. Selain dari kepala sekolah ada peran guru.

Peran guru dalam pelaksanaan pendidikan adalah bisa mewujudkan kualitas pendidikan, pengajaran, kinerja pendidik, tenaga kependidikan dengan loyalitas, dan dedikasi yang tinggi. Yang demikian itu bermaksud menciptakan suasana pendidikan dan pengajaran yang harmonis, menciptakan pendidikan yang dilandasi dengan pengajaran sesuai ajaran, menciptakan pendidikan dan pengajaran yang layak, dan menciptakan proses pendidikan yang baik dan benar. Adapun tujuannya adalah proses pembelajaran dapat berjalan lancar, penyediaan sarana dan prasarana pendidikan secara tertib, mempertinggi rasa tanggung jawab, dan tercapainya tingkat kedisiplinan semua unsur sekolah.

¹⁴ Rohiat, 2009. *Manajemen Sekolah – Teori Dasar dan Praktik*. Bandung. PT. Refika Aditama.

Sebagai pelaksana pendidikan yaitu manusia, yang memiliki sumber daya harus di fungsikan sebagaimana yang sudah di tetapkan, baik berupa aturan tata tertib dari lembaga atau berlandaskan pada peraturan pemerintah. Setiap organisasi atau lembaga harus memiliki aturan tata tertib yang diatur dan dapat disepakati bersama. Dengan adanya aturan tata tertib, maka setidaknya akan menjadikan para pelaksana pendidikan berlaian sesuai yang diinginkan dan tentunya akan mendapatkan hasil sesuai harapan. Misalnya salah satu kode etik yang harus dijalankan oleh guru adalah dimulai dari ketentuan umum berupa bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjunjung tinggi ajaran agama, dan melaksanakan ajaran agama berdasarkan ketentuan. Selain dari itu, etika dalam berpakaian dan penampilan, etika terhadap komitmen waktu, etika dalam melaksanakan tugas, dan etika dalam bergaul. Dengan demikian, apabila hal itu dapat dibuat dan disepakati bersama, maka akan terbentuk sistem dan pelaksanaan pendidikan sebagaimana yang diharapkan.

Pelaksanaan pendidikan yang baik adalah apabila terpenuhinya rasa keinginan dan bisa merasakan kepuasan. Terpenuhinya rasa kepuasan tersebut, dimiliki oleh individu antar individu, kelompok antar kelompok, masyarakat, lembaga formal dan nonformal. Apabila pada pelaksanaan pendidikan dapat memberikan kepuasan, secara otomatis akan membentuk manusia menjadi manusia yang dewasa dalam berilmu serta berakhlak mulia, bermanfaat dan berhidmat kepada masyarakat, berdiri sendiri, teguh dalam kepribadian, mengikuti perkembangan masyarakat dan budaya, berpengetahuan dan berketerampilan.

Terwujudnya atau terlaksananya pendidikan yang sesuai harapan, adalah keinginan individu manusia dan lebih khususnya Bangsa Indonesia ini. Bangsa Indonesia telah membangkitkan kesadaran pentingnya penanaman nilai moral dan pembangunan karakter. Peristiwa penting masa lampau seperti berdirinya Budi Utomo, peristiwa Sumpah Pemuda, sampai Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia, yang mencerminkan pembangunan karakter turut memberikan kontribusi besar terhadap kemajuan bangsa Indonesia.

Pembangunan karakter bangsa tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁵

Amanah Undang-Undang tersebut bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter sehingga melahirkan generasi bangsa yang berkarakter serta berlandaskan nilai-nilai luhur, namun dewasa ini sangat disayangkan persoalan karakter semakin terpuruk, yang berimbas pada krisis moral yang dihadapi bangsa saat ini. Hal tersebut dikarenakan disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila, keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila, bergesernya nilai etika dalam

¹⁵ Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003

kehidupan berbangsa dan bernegara, memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, ancaman disintegrasi bangsa, serta melemahnya kemandirian bangsa.¹⁶

Pembentukan karakter bukan sekedar tersusun dalam Undang-Undang yang dilegitimasi, akan tetapi pada kepercayaan (agama) banyak umat manusia juga tersimpan dan tertulis secara kuat. Misalnya dalam ajaran Islam, pemimpin agungnya yaitu Muhammad S.A.W yang dijadikan dan diyakini sebagai salah-satu Nabi (orang yang menjadi pilihan Allah untuk menerima wahyu-Nya) bertujuan untuk mengajarkan akhlak yang mulia, sebagaimana dalam kalimatnya “*sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak*”. Sedangkan dalam agama Hindu juga menanamkan tiga konsepnya yaitu Tri Hita Karana (hubungan manusia dengan Tuhannya yang diwujudkan dengan Dewa Yadnya, hubungan manusia dengan alam lingkungannya yang diwujudkan dengan Bhuta Yadnya dan hubungan antara manusia dengan sesamanya diwujudkan dengan Pitra, Resi, Manusia Yadnya. Adapun dalam agama Kristiani tercatat secara eksplisit di Alkitab (Galatia 5:22-23) yaitu *love* (kasih), *joy* (sukacita), *peace*, (damai sejahtera), *patience* (kesabaran), *kindness* (kemurahan), *goodness* (kebaikan), *faithfulness* (kesetiaan), *gentleness* (kelemahlembutan), *self-control* (penguasaan diri).

Upaya telah dilakukan pemerintah dalam rangka penanggulangan krisis moral. Salah satunya adalah melalui pembangunan karakter bangsa yang direalisasikan dalam bidang pendidikan melalui pendidikan karakter. Lebih khusus lagi dijelaskan pendidikan karakter yang dicanangkan oleh

¹⁶ Faridah Alawiyah (Buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025)

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 2010 terdapat 18 karakter, yaitu: (1) religius, (2) toleransi, (3) cinta damai, (4) bersahabat/komunikatif, (5) demokratis, (6) jujur, (7) disiplin, (8) kerja keras, (9) kreatif, (10) mandiri, (11) rasa ingin tahu, (12) gemar membaca, (13) menghargai prestasi, (14) peduli lingkungan, (15) peduli sosial, (16) semangat kebangsaan, (17) cinta tanah air, dan (18) bertanggungjawab.¹⁷

Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat berperilaku dengan bijak dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada anak-anak adalah nilai universal, yang mana seluruh agama, tradisi, dan budaya pasti menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai universal ini harus dapat menjadi perekat bagi seluruh anggota masyarakat walaupun berbeda latar belakang budaya, suku, dan agama. Pendidikan karakter menanamkan suatu kebiasaan tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi mengerti dan memahami tentang mana yang baik dan yang buruk, serta mampu merasakan nilai-nilai yang baik dan akan terbiasa melakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Tidak terlepas dari hal tersebut, peran sekolah sebagai *communities of character* dalam pendidikan karakter sangat penting. Sekolah mengembangkan proses pendidikan karakter melalui proses pembelajaran, pembiasaan, kegiatan

¹⁷ Dede Heri Pramono, dkk. Konsep Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Kurikulum 2013 Pada Materi Bahasa Indonesia Tingkat SMP dan SMA Volume 1 Nomor 2, Maret 2018

ekstrakurikuler serta bekerjasama dengan keluarga dan masyarakat dalam pengembangannya.

Sampai sekarang masih banyak terjadi penyimpangan moral di masyarakat. Penyimpangan moral atau tidak bermoral (*amoral*) adalah perilaku seseorang yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah atau aturan-aturan yang sudah disepakati. Manusia yang baik atau bermoral adalah seseorang yang memiliki akhlak, budi pekerti, susila, tanggung jawab yang baik. Jika seseorang yang tidak memiliki moral, maka seseorang itu dikatakan sudah melakukan penyimpangan. Seseorang yang sudah melakukan penyimpangan moral diartikan sebagai orang yang tidak berkarakter.

Berbagai permasalahan moral yang dihadapi bangsa ini adalah semakin maraknya koruptor di Indonesia. Kerugian negara yang timbul dari kasus korupsi pada semester I 2018 sebesar Rp1,09 triliun dan nilai suap Rp 42,1 miliar. Yang demikian itu adalah hasil pemantauan penindakan kasus korupsi Indonesia yang dilakukan oleh Corruption Watch (ICW) dilakukan medio 1 Januari 2018 hingga 30 Juni 2018.

Penyimpangan di lingkungan masyarakat bukan hanya sifatnya administratif yang dapat merugikan Negara ini serta hasil pemaksaan atau kekerasan, akan tetapi penyimpangan terjadi bersifat pergaulan bebas, pola asuh orangtua yang salah, dan rasa penasaran. Rasa penasaran dan melalui hubungan perasaan (suka sama suka) semakin meningkat. Per tahun, di Indonesia ini ada sekitar 2,3 juta kasus aborsi yang terjadi. Hampir 30% pelakunya adalah para remaja dan 20,9% remaja putri hamil di luar nikah. Kalau dikonversikan, 30% ini jumlahnya sekitar 690.000 kasus. Di kota

Denpasar dari 633 pelajar Sekolah Menengah Tingkat Atas (SLTA) yang baru duduk di kelas II, 155 orang atau 23,4% mempunyai pengalaman hubungan seksual. Mereka terdiri atas putra 27% dan putri 18%. Data statistik nasional mengenai penderita HIV/AIDS di Indonesia menunjukkan bahwa sekitar 75% terjangkit hilangnya kekebalan daya tubuh pada usia remaja. Data Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada 2010 menunjukkan, 51% remaja di Jabodetabek telah melakukan seks pra nikah. Di beberapa wilayah lain di Indonesia, seks pra nikah juga dilakukan sebagian remaja. Misalnya saja di Surabaya tercatat 54%, di Bandung 47%, dan 52% di Medan, rata-rata setengah dari jumlah remaja remaja terjerumus kedalam masalah ini. Hasil penelitian *Synovate Research* lebih rinci lagi, 44% responden mengaku mereka sudah pernah punya pengalaman seks di usia 16 sampai 18 tahun. Sementara 16% lainnya mengaku pengalaman seks itu sudah mereka dapat antara usia 13 sampai 15 tahun. Selain itu, rumah menjadi tempat paling favorit 40% untuk melakukan hubungan seks. Sisanya, mereka memilih hubungan seks di kos 26% dan hotel 26%. Uniknya, para responden ini sadar bahwa seharusnya mereka menunda hubungan seks sampai menikah 68% dan mengerti bahwa hubungan seks pra nikah itu tidak sesuai dengan nilai dan agama mereka 80%.¹⁸

Fenomena yang terjadi sekarang ini, menunjukkan bahwa penerapan karakter telah ditinggalkan oleh generasi muda dan jauh dari norma-norma yang baku. Anak-anak usia sekolah banyak sekali yang terjerumus dalam pergaulan bebas, tawuran, bolos sekolah, perkataan atau ucapan tidak

¹⁸ <https://www.kompasiana.com/saefuddinmuslimin/55007e24813311c161fa7b26/jika-tak-ada-harga-dirimu-pinjamlah>. diambil tanggal 12/07/2019

mencerminkan akhlak mulia baik kepada sesama siswa, guru, masyarakat bahkan kepada orang tua dan berbagai penyimpangan lainnya yang secara tidak langsung membuat eksistensi lembaga pendidikan diragukan¹⁹.

Secara umum, di lingkungan sekitar, penyimpangan yang dilakukan oleh peserta didik adalah akhlak dalam bertata cara dan bertata krama kurang baik dan kata-kata atau berbicara tidak sesuai, pernikahan dini dan perceraian muda, pemuda yang bersetatus sekolah dan tidak sekolah masih melakukan minum-minuman keras, merokok, pencurian yang dilakukan oleh anak dibawah umur, penyimpangan seks, perkelahian antar remaja dan pemuda. Tidak terlepas dari cara berpakaian, dalam segi berpakaian dan penampilan yang mereka adopsi dari media elektronik yang tidak sesuai dengan budaya, agama, dan Bangsa. Selain itu, dalam tata bahasa tidak sedikit yang menghilangkan bahasa budaya setempat yang penuh makna dan filosofi. Dengan demikian, penyimpangan tersebut tidak diberikan respon oleh orangtua, sekolah, lembaga-lembaga pemsayarakat, dan pemerintah khususnya kepada peserta didik, akan memberikan dampak buruk terhadap masa depan Bangsa Indonesia.

Selanjutnya, bentuk penyimpangan peserta didik di sekolah lebih khususnya di tempat penelitian adalah masih banyak terdapat siswa/siswi yang tidak mengindahkan aturan tata tertib sekolah seperti datang sekolah terlambat, berpakaian tidak seragam, baju tidak dimasukkan, ada saja tidak memakai peci ketika guru sedang mengajar, tidak membawa baju olahraga ketika jam penjaskes, tidak memakai atribut kelengkapan seragam,

¹⁹ <http://lomboktoday.co.id/20130811/dua-desa-di-lotim-terlibat-bentrok.html>. dikutip tanggal 3 Maret 2016.

sembarangan membuang sampah, model pakaian tidak sesuai ketentuan, makan minum didalam kelas, lebih memilih tidur pada saat jam pelajaran kosong, mencukur rambut tidak sesuai seperti pelajar, merusak sarana-prasarana milik madrasah atau milik orang lain, memakai pakaian yang tidak layak pakai di luar lingkungan madrasah, kurangnya sopan santun seperti cara berbicara dan bertata krama, masih saja terdapat siswa yang kurang hormat kepada guru, tidak mengerjakan tugas, masih ada siswa yang tidak masuk tanpa keterangan, banyak minat belajar siswa masih kurang, membawa HP, dan masih banyak bentuk dari aturan tata tertib sekolah yang diindahkan.

Sebenarnya, peran seorang guru didalam kelas sangat strategis untuk pembentukan dan penanaman karakter kepada siswa ketika proses pembelajaran berjalan. Hanya saja, nyatanya tidak seperti harapan sepenuhnya. Tidak sedikit guru, ketika pelaksanaan pembelajaran lebih terfokus pada tuntutan materi. Terlebih lagi khususnya guru yang mengampu mata pelajaran eksak. Kebanyakan guru eksak lebih terfokus pada bagaimana materi bisa diajarkan dan diselesaikan atau dalam kata lain hanya menggugurkan kewajiban. Jarang sekali guru memberikan dan menanamkan karakter berdasarkan nilai-nilai sebagaimana yang tuntutan bangsa dan agama serta masyarakat dan orang tua siswa. Kegagalan pembentukan nilai karakter siswa oleh guru lebih-lebih kepada guru yang tidak memiliki beban fungsional dan struktural di satu sekolah. Biasanya ketika seorang guru tidak memiliki beban fungsional dan struktural di satu sekolah, maka rasa tanggungjawab terhadap karakter siswa tidak terbentuk dengan maksimal.

Karakter siswa di dalam kelas atau disekitar lingkungan sekolah tergantung dari peran guru. Siswa dalam hal ini adalah manusia yang masih utuh atau alami. Sesuatu yang alami akan mudah terbentuk oleh keadaan luar dirinya. Sebagaimana dalam beberapa istilah dan analogi mengenai anak itu, adalah seperti gelas kosong yang menunggu air atau sesuatu untuk mengisinya. Gelas yang terisi itu selalu menerima dari apa yang dituangkannya. Dalam hal ini, masadepan dan karakter anak itu akan terbentuk sejalan dengan bagaimana keadaan di luar dirinya. Dewasa ini, apabila memiliki karakter yang tidak baik diakibatkan karena kealiamahan dalam diri mereka, melainkan dipengaruhi oleh faktor luar. Sebagaimana pandangan tokoh geografi berpaham “determinis lingkungan” yaitu Stabo yang mengatakan bahwa pengaruh lingkungan sangat menentukan.²⁰

Bahwasanya pendidikan yang ada di sekolah-sekolah atau bahkan di pondok pesantren pada umumnya masih belum berhasil membentuk atau menamamkan akhlak peserta didik sesuai dengan tujuan dari pendidikan. Penyimpangan-penyimpangan itu mungkin terjadi, karena pendidikan karakter hanya sebatas wacana, artinya pendidikan moral atau akhlak hanya sampai pada ranah pengetahuan (kognitif), sedangkan ranah afektif dan psikomotorik belum tersentuh.²¹

²⁰ Nia Amaila Nurhasanah, 2018. *Geografi*. Depok, Jawa Barat, CV Arya Duta., hal 25.

²¹ Moral, etika dan akhlak memiliki pengertian yang sangat berbeda. Moral berasal dari bahasa latin yaitu mos, yang berarti adat istiadat yang menjadi dasar untuk mengukur apakah perbuatan seseorang baik atau buruk. Dapat dikatakan baik buruk suatu perbuatan secara moral, bersifat lokal. Sedangkan akhlak adalah tingkah laku baik, buruk, salah benar, penilaian ini dipandang dari sudut hukum yang ada di dalam ajaran agama. Perbedaan dengan etika, yakni Etika adalah ilmu yang membahas tentang moralitas atau tentang manusia sejauh berkaitan dengan moralitas. Etika terdiri dari tiga pendekatan, yaitu etika deskriptif, etika normatif, dan metaetika. Kaidah etika yang biasa dimunculkan dalam etika deskriptif adalah adat kebiasaan, anggapan-anggapan tentang baik dan buruk, tindakan-tindakan yang diperbolehkan atau tidak diperbolehkan. Sedangkan kaidah yang sering muncul dalam etika normatif, yaitu hati nurani, kebebasan dan

Fenomena-fenomena tersebut memang tidak hanya salah lembaga pendidikan formal, karena yang bertanggung jawab dalam pembinaan akhlak bukan hanya lembaga pendidikan formal, akan tetapi semua pihak termasuk orang tua, masyarakat, lembaga pendidikan non formal seperti pondok pesantren dan sebagainya. Pondok pesantren merupakan lembaga non formal yang melayani santrinya dari pagi sampai malam hari. Hal ini merupakan kelebihan lembaga ini dibandingkan dengan lembaga pendidikan lain untuk memonitor santri tidak hanya sebatas aspek kognitif saja, melainkan sampai pada aspek afektif dan bahkan psikomotor. Lingkungan pondok pesantren sebagai salah satu unit lembaga pendidikan non formal yang melaksanakan pembinaan bersifat holistik (menyeluruh) pondok pesantren telah mengembangkan pembinaan karakter santrinya melalui empat proses, yakni: pembelajaran, pembiasaan-pembiasaan di lingkungan pondok pesantren, kegiatan ekstrakurikuler, serta adanya jalinan kerjasama dengan masyarakat dan keluarga.

Salah satu solusi alternatif untuk membentuk kepribadian peserta didik secara lebih maksimal yaitu melalui pondok pesantren. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama sebagai pedoman hidup dalam bermasyarakat sehari-hari. Pondok

tanggung jawab, nilai dan norma, serta hak dan kewajiban. Selanjutnya yang termasuk kaidah dalam metaetika adalah ucapan-ucapan yang dikatakan pada bidang moralitas. Dari penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa etika adalah ilmu, moral adalah ajaran, dan akhlak adalah tingkah laku manusia. Moral dan etika di sini disamakan dengan akhlak, meskipun tolak ukurnya berbeda. Akhlak tolak ukurnya berdasarkan kepada Al-Qur'an dan Hadits, moral tolak ukurnya pada norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat tertentu, sedangkan etika tolak ukurnya didasarkan kepada akal pikiran manusia yang bersifat teori.

pesantren sebagai lembaga tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia. Keberadaanya mulai dikenal di bumi Nusantara pada priode abad ke 13-17 dan di Jawa pada abad 15-16.²²

Pendidikan keagamaan Islam telah diatur dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014 dinyatakan bahwa:

Penyelenggaraan pendidikan pesantren sebagai bagian pendidikan keagamaan Islam bertujuan untuk: (a) menanamkan kepada peserta didik untuk memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt., (b) mengembangkan kemampuan, pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (mutafaqqih fiddin), dan (c) mengembangkan pribadi akhlak al-karimah bagi peserta didik yang memiliki kesalehan individual dan sosial dengan menjunjung tinggi jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan sesama umat Islam (ukhuwah Islamiyah), rendah hati (tawadhu'), toleran (tasamuh), keseimbangan (tawazun), moderat (tawasuth), keteladanan (uswah), pola hidup sehat, dan cinta tanah air²³.

Peraturan tersebut memiliki pergeseran kepercayaan pendidikan yang orientasinya lebih kepada pondok pesantren, orangtua murid lebih percaya bahwa pendidikan pondok pesantren tidak kalah menariknya dari pendidikan formal konvensional. Banyak orang tua peserta didik yang menginginkan anaknya kelak menjadi dokter yang ulama atau ulama yang dokter, teknokrat yang ulama atau ulama yang teknokrat, peneliti yang ulama atau ulama yang peneliti, guru yang ulama atau ulama yang guru dan profesi lain, tetapi menguasai agama dengan sangat baik.

²² Samsul kurniawa & Erwin Mahrus, 2011. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, Ar-Ruzz Media., hlm 24

²³ Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014, tentang Pendidikan Keagamaan Islam, Pasal 2

Pondok pesantren Thohir Yasin Lendang Nangka Lombok Timur merupakan salah satu pondok pesantren salaf (*salafiyah*) modern atau disebut dengan MDSM (Madrasah Diniyah Salaf Modern) yang berada di kecamatan Masbagik Lombok Timur dan terpadu dengan pendidikan sekolah. Pondok pesantren Thohir Yasin memiliki perbedaan dengan pondok pesantren lain, lebih khususnya yang terdapat di Lombok. Salah satu perbedaannya adalah *pertama* tidak bernaung pada salah satu organisasi atau pada kelompok-kelompok tertentu dengan motto “tidak kemana-mana tapi ada di mana-mana”. *Kedua*, potensi dan tradisi lokal yang dikembangkan yaitu “*nyeleng*” (pembuatan minyak obat). *Ketiga*, secara kurikulum, pengembangan pendidikannya dengan menggunakan kaedah usul *al-muhafazhoh ala qodiimisoleh wal akhdzu bil jadiidil ashlah* (menjaga kearifan lama dan mengambil hal-hal baru yang relevan atau sesuai). *Kelima*, manajemen pondok pesantren Thohir Yasin menggunakan konsep mengadopsi dan mengkolaborasi sistem-sistem pondok modern dari berbagai penjuru dunia yang menjunjung tinggi nilai-nilai *akhlakul karimah* (akhlak yang baik atau terpuji) dan disesuaikan dengan lingkungan masyarakat sekitar. *Keenam*, para *asatidz* (guru) di pondok pesantren Thohir Yasin tidak sedikit lulusan dari negara Timur Tengah yang dapat andalkan dalam menyumbangkan karakter luhur kepada santri/santriwati. Di pondok pesantren Thohir Yasin mempunyai sebuah tradisi salaf yaitu harus ada serah terima dari seorang wali murid kepada gurunya secara berhadapan atau bertatap muka. Jadi, wali atau orangtua santri bukan hanya menyerahkan

anak-anak mereka dalam bentuk administrasi (keuangan) sebagaimana system modern saat ini.

Pondok pesantren Thohir Yasin adalah salah satu pondok pesantren yang dipercaya oleh masyarakat dan merupakan salah satu lembaga pendidikan yang dapat memfilter dan mencegah hal-hal negatif yang terjadi seiring berkembangnya zaman. Oleh sebab itu, lembaga ini merupakan pendidikan yang di dalamnya mengutamakan pembentukan kepribadian dan sikap mental. Dalam pembelajaran akademik santri diajarkan untuk disiplin dan patuh pada aturan, sedangkan dalam kegiatan non-akademik santri dibentuk kepribadiannya dalam berbagai kegiatan seperti kegiatan ekstrakurikuler. Setiap kegiatan santri dengan bimbingan dewan guru dijadikan sebagai sarana menumbuhkan jiwa mandiri, disiplin, toleransi, bertanggungjawab, dan sebagainya. Dengan demikian, setiap kegiatan santri menjadi sarana strategis kondusif untuk menanamkan nilai filsafat dan hidup yang terpancang dalam jiwa meliputi keikhlasan, kesederhanaan, berdikari ukhuwah islamiyah dan jiwa kebebasan yang mengacu pada nilai kehidupan islami dengan disiplin dan tanggungjawab sebagai alatnya. Beberapa hal tersebut dapat diimplementasikan dalam berbagai kegiatan atau perencanaan yang dikembangkan oleh pondok pesantren tersebut.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pondok pesantren mempunyai kekuatan (*power*) yang dapat diandalkan dalam membentuk karakter bangsa yang beradab dan berdaya saing dalam IPTEK dan IMTAK (iman dan takwa). Ada beberapa keuniknya yang terdapat di lingkungan pondok pesantren dalam pembentukan karakter bangsa, diantaranya dilihat dari kompleks lokasinya

terpisah dari kehidupan masyarakat yang bebas. Kompleks santri/santriwati yang lebih dekat dengan masjid, sekolah, tempat tinggal para ustadz/ustadzah, dan kyai mereka, akan memudahkan dalam pembentukan karakter mereka dikarenakan pengawasan atau pengontrolan yang lebih intensif.

Ada beberapa kelebihan dan keuntungan di Podok Pesantren Thohir Yasin sekaligus sebagai program para santri/santriwati yang dapat dijadikan sebagai pembentukan dan pengembangan karakter anak bangsa diantaranya adalah menanamkan nilai-nilai salafiah (akhlak ulama terdahulu) dengan mengajarkan kitab-kitab salaf, menyerap sistem modern yang akan disesuaikan dengan kondisi masa sekarang dan yang akan datang, membina tata cara dan tata karma antara santri/santriwati dengan orangtua mereka, hubungan santri/santriwati dengan masyarakat, hubungan santri/santriwati dengan ustadz/ustadzah, hubungan santri/santriwati dengan kiyai, hubungan antara sesama santri/santriwati.

Telah banyak berbagai kajian mengenai analisis pelaksanaan pendidikan dalam membentuk dan mengembangkan karakter bangsa. Penelitian tersebut membahas bagaimana implementasi pendidikan karakter. Adapun kajian yang telah dilakukan, *Pertama* penelitian yang dilakukan oleh Novika Malinda Safitri dengan tema “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah di SMPN 14 Yogyakarta dengan fokus kajian nilai karakter pada kultur sekolah yang mana subyek penelitiannya hanya kepada tiga guru di SMPN 14 Yogyakarta²⁴. Adapun hasil penelitiannya adalah dalam implementasi pendidikan karakter tidak terlepas dari peran semua pihak

²⁴ Novika Malinda Safitri, 2015. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah di SMPN 14 Yogyakarta, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun V, Nomor 2, Oktober 2015

sekolah mulai dari kepala sekolah yang menentukan kebijakan, guru sebagai pelaksana kebijakan, dan semua karyawan memberika karakter yang baik, serta peran sisiwa dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter. *Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Damanhuri dengan judul “Implementasi nilai-nilai pancasila sebagai upaya pembangunan karakter bangsa di Kabupaten Serang”. Hasil penelitannya menunjukkan bahwa penerapan nilai pancasila sebagai penguatan karakter bangsa masih belum optimal karena kurangnya dukungan diberbagai pihak termasuk pemerintah dan masyarakat²⁵. Dan *ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Huriyah Rahmah dengan tema “Nilai-nilai dalam pendidikan karakter bangsa yang berdasarkan pancasila dan UUD 1945”.²⁶ Adapun hasil penelitiannya adalah degradasi karakter muncul karena adanya contoh kurang baik dari guru, orang tua, dan yang lebih dewasa dari mereka. Selain dari itu, penanaman nilai-nilai karakter seperti kebiasaan-kebiasaan yang baik. Selanjutnya, memberikan nilai-nilai meteriil pancasila yaitu tentang sejarah kemerdekaan Indonesia.

Intinya telah banyak penelitian-penelitian yang senada membahas tentang pendidikan karakter bangsa, namun sangat disayangkan pembahasannya terbatas hanya membahas konsep pendidikan karakter secara teoretis yang akan dijadikan sebagai dasar dalam melaksanakan pendidikan di sekolah-sekolah ataupun lembaga pendidikan non formal, aplikasinyaupun masih hanya terbatas pada beberapa tempat saja. Oleh karena itu kajian penelitian mengenai masalah pelaksanaan pendidikan karakter bangsa

²⁵ Damanhuri.et.all, 2016.Implementasi nilai-nilai pancasila sebagai upaya pembangunan karakter bangsa di Kabupaten Serang, *Jurnal Untirta Civic Education* Volume 1 No 2.

²⁶ Huriyah Rahmah, 2013, Nilai-nilai dalam pendidikan karakter bangsa yang berdasarkan pancasila dan UUD 1945, *E.Journal Widya Non Eksakta*, volume 1 No 2.

tidaklah cukup hanya mendiskripsikan tentang teoritisnya saja melainkan aksi mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pelaksanaannya oleh lembaga pendidikan itu sendiri sehingga implementasi pendidikan karakter bangsa dapat dilihat sejauh mana keberhasilannya. Maka sangat disayangkan pelaksanaan pendidikan dalam membentuk dan mengembangkan karakter bangsa berjalan tanpa tahu arah jalan dan keberhasilannya, padahal hal ini sangat diperlukan oleh lembaga pendidikan sebagai pengambil kebijakan, guru sebagai pelaksana pembelajaran, serta pemerintah sebagai perintis dan desain kurikulum.

Penelitian ini berusaha memberikan kontribusi dengan menganalisis pelaksanaan pendidikan dalam membentuk dan mengembangkan karakter bangsa di Pondok Pesantren Thohir Yasin Lendang Nangka Lombok Barat dengan memfokuskan kajian pada pelaksanaan pendidikan pesantrennya dalam mengembangkan karakter bangsa, mendeskripsikan kurikulum umum serta kurikulum kepondokan yang digunakan, pelaksanaan pendidikan keagamaan dalam membentuk karakter bangsa, model internalisasi pendidikan karakter bangsa dan karakter santri pondok pesantren Thohir Yasin Lendang Nangka.

Pondok pesantren Thohir Yasin yang berwawasan kebangsaan, maka secara otomatis memengaruhi seluruh program yang ada di sekolah itu, termasuk seluruh tujuan yang ingin dicapai baik tujuan institusional, tujuan kurikuler, maupun tujuan instruksional. Strategi yang digunakan oleh Pondok Pesantren Thohir Yasin, keteladanan dari guru dan karyawan dan juga melalui pembiasaan atau habituasi. Guru memberikan contoh

bagaimana berperilaku berkarakter agar siswa dapat memiliki contoh yang benar dan nyata. Penampilan guru ketika mengajar maupun berkegiatan baju harus disetrika rapi, harus dimasukkan bagi yang putra, sedangkan yang putri bisa tidak harus dimasukkan, yang terpenting adalah rapi, sepatu harus disemir, potongan rambut pendek. Formula sinergitas dalam melaksanakan pendidikan karakter di pondok pesantren mutlak diteliti agar tujuan dari implementasi pelaksanaannya dapat diwujudkan dengan baik. Berangkat dari persoalan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang dituangkan dalam bentuk karya ilmiah Disertasi yang berjudul **“Analisis Pelaksanaan Pendidikan dalam Pembentukan dan Pengembangan Karakter Bangsa di Pondok Pesantren Thohir Yasin Lendang Nangka Lombok Timur.”**

1. 2. Fokus Penelitian

- 1.2.1. Pelaksanaan pendidikan kurikuler, ko-kurikuler dan ekstrakurikuler dalam membentuk dan pengembangan karakter bangsa
- 1.2.2. Sistem penyelenggaraan pembelajaran nonformal yang diterapkan dalam pembentukan dan pengembangan karakter bangsa
- 1.2.3. Karakter santri dalam pembentukan dan pengembangan karakter
- 1.2.4. Karakter tenaga pendidik dalam pembentukan dan pengembangan karakter

1. 3. Rumusan Masalah

Beberapa permasalahan yang menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini dirumuskan berikut ini:

- 1.3.1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan kurikuler, ko-kurikuler dan ekstrakurikuler dalam membentuk dan pengembangan karakter bangsa di Pondok Pesantren Thohir Yasin Lendang Nangka Lombok Timur?
- 1.3.2. Bagaimana sistem penyelenggaraan pembelajaran nonformal yang diterapkan dalam pembentukan dan pengembangan karakter bangsa di Pondok Pesantren Thohir Yasin Lendang Nangka Lombok Timur?
- 1.3.3. Bagaimana karakter santri dalam pembentukan dan pengembangan karakter bangsa di Pondok Pesantren Thohir Yasin Lendang Nangka Lombok Timur?
- 1.3.4. Bagaimana karakter tenaga pendidik dalam pembentukan dan pengembangan karakter Bangsa di pondok pesantren Thohir Yasin Lendang Nangka Lombok Timur?

1. 4. Kegunaan Penelitian

Secara spesifik, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti sebagai pengalaman berharga dan sekaligus sebagai modal ilmiah peneliti dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Di samping itu, hasil penelitian ini diharapkan pula dapat dijadikan rujukan atau pedoman dalam rangka meningkatkan pelaksanaan pendidikan di tempat peneliti mengadakan penelitian. Demikian pula hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan bagi pengembangan ilmu dan kejayaan Islam dalam rangkai meningkatkan kualitas pendidikan Islam, secara rinci dapat dideskripsikan sebagai berikut :

1.4.1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian di bidang pembentukan dan pengembangan pendidikan karakter bangsa dapat memberikan sumbangan konsep bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama pendidikan karakter bangsa. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi untuk meningkatkan wawasan bagi para pendidik dalam pendidikan karakter dengan nilai-nilai yuridis, spiritual, dan agama. Hasil penelitian ini pula dapat dipakai acuan dalam penyusunan kurikulum pendidikan formal, nonformal, dan informal yang berbasis integrasi dalam sistem pendidikan nasional.

1.4.2. Manfaat praktis

- a. Untuk Yayasan dan Pondok Pesantren secara kusus dan pesantren secara umum sebagai penyelenggara pendidikan, penelitian diharapkan bermanfaat untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan di pondok pesantren sebagai masukan, selanjutnya sebagai bahan evaluasi dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan (*ustadz*), penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai evaluasi dalam rangka peningkatan mutu dalam rangka pelaksanaan pendidikan di pondok pesantren.
- b. Untuk Lembaga Pendidikan Islam lainnya, hasil penelitian ini agar dapat digunakan sebagai acuan memperbaiki mutu dan standar pendidikan, sehingga dapat mengejar ketertinggalan dengan mempertimbangkan eksplorasi pendidikan Islam di era global.
- c. Untuk instansi pemerintah dan pemerhati pondok pesantren, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai informasi tentang

problematika pelaksanaan pendidikan dalam rangka pembentukan dan pengembangan karakter bangsa di pondok pesantren serta sebagai kegiatan di dalamnya sebagai wujud partisipasi dalam membantu pemerintah dalam bidang pembinaan rohani.

- d. Untuk masyarakat, hasil penelitian ini dapat mendobrak pemahaman masyarakat tentang *image* Pondok Pesantren yang selama ini memandang Pesantren hanya sebagai pendidikan alternatif, akan tetapi pesantren mendapatkan tempat yang setara dengan lembaga pendidikan yang dikembangkan pemerintah.

